



---

---

## Menggali Eksistensi Belis Pada Masyarakat Sikka Krowe

---

---

**Kristina Klaudia Da'a<sup>1</sup>, Claudia Herliani Oktavia<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Maumere, [claudyacindy4831@gmail.com](mailto:claudyacindy4831@gmail.com),

---

**Abstract**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi belis pada masyarakat Sikka dan Bagaimana masyarakat Sikka mempertahankan Belis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan ,menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pasangan yang pernah melaukan transaksi belis. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal dan media masa. Teknik pengumpulan data melalui obserfasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data dikumpulkan melalui obserfasi dan wawancara, dibilah dan dikelompokan berdasarkan tujuan penelitian ,memferifikasi dan menarik kesimpulan. Teknik dan analisa data adalah reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Belis pada masyarakat Sikka Maumere bukan saja berurat akar tetapi sudah merupakan bagaian integral atau seluruh bagian yang perlu untuk menjadi pelengkap yang utuh dan sempurna dengan pola pendekatan yang bersifat sosial ekonomi dan budaya.

---

**Keywords**

Belis dan masyarakat Sikka

---

**Corresponding Author**

First name Last name

Affiliation, Country; [e-mail@e-mail.com](mailto:e-mail@e-mail.com)

---

### 1. INTRODUCTION

Perkawinan antara laki-laki dan perempuan, selalu hadir untuk saling membutuhkan dan saling melengkapi, namun dibalik semua itu, ada sebuah adat yang harus dilengkapi sebelum pernikahan itu berlangsung, adat yang biasa disebut Belis. Belis merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat Sikka Krowe yang di mana menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan oleh pasangan yang hendak menikah. Tentu di setiap daerah yang ada di NTT memiliki ciri khas atau warna tersendiri begitupun dengan sarana yang di berikiannya. Misalkan, orang larantuka dengan menggunakan sarana gading, orang Timor menggunakan moko, orang Lio menggunakan wea. Demikian orang Maumere menggunakan gading, emas, uang, dan berbagai jenis binatang misalkan kuda, sapi, babi, ayang, dan jenis tumbuhan serta makana lokal lainnya. Secara umum tradisi belis merupakan bentuk pemberian timbal balik walaupun yang cenderung dilihat adalah pemberian pihak pengantin dari calon laki-laki. Jika dilihat dari pandangan luar, belis adalah pemberian atau penyerahan sarana sepeti (kuda, ayam, dan sapi) dari keluarga calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Namun, apabila



dilihat lebih dalam lagi, pihak calon pengantin pria juga menyerahkan Pinang dan siri, emas dan uang. Siri dan pinang adalah hiasan yang merupakan simbol alat kelamin laki-laki, sedangkan bahar tibu atau emas adalah hiasan yang menyerupai simbol rahim atau alat kelamin perempuan, terbuat dari emas, perak, atau tembaga. Selain itu, pihak calon pengantin perempuan juga memberikan sejumlah kain tenun dengan jenis dan motif tertentu.

## **Makna dan Fungsi Belis Pada Masyarakat Sikka Krowe**

### **1. Mengungkapkan Penghargaan Dan Penghormatan Terhadap Pribadi Perempuan**

Bagi masyarakat Sikka belis merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap harkat dan martabat seseorang perempuan. Dimana seorang perempuan akan ikut tinggal bersama suaminya setelah menikah dan akan sepenuhnya menjadi bagian dari keluarga suaminya. Kedudukan perempuan perlu dihargai karena martabatnya yang melekat pada dirinya, yang dalam bahasa simbolis diwujudkan dalam bentuk barang. Kaum wanita yang sering dianggap sebagai kaum yang lemah perlu dibela dan nilai-nilai kemanusiaannya patut dihargai. Salah satu dari apresiasi terhadap derajat mereka ini adalah dengan pembelisan.

### **2. Merupakan Tanda Penghargaan Terhadap Keluarga Wanita**

Sesuai dengan tradisi patrilinear, maka seorang yang telah menikah akan tinggal menetap di rumah suaminya. Karena itu pada tahap sebelumnya yakni pada tahap pembelisan, seorang pemuda wajib memberikan penghargaan terhadap keluarga wanita yang telah melahirkan dan membesarkan anak mereka. Dengan demikian belis bukan hanya merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap derajat anak (si gadis), tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap orangtua karena sudah memelihara dan membesarkan anaknya yang kemudian "diambil" oleh orang lain.

### **3. Mempererat Hubungan Sosial**

Persatuan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga merupakan salah satu wujud dari sosialitas manusia. Namun hubungan sosial dalam suatu perkawinan tersebut tidak hanya membentuk suatu relasi intersubjektif antara kedua pasangan, tetapi juga dapat membina suatu relasi sosial bagi banyak pihak. Urusan pembelisan perlu melibatkan

semua pihak yang mempunyai wewenang yaitu pihak keluarga si gadis beserta seluruh familinya atau dikenal dengan pihak Ina Ama (Ibu-Bapa), dan keluarga si pemuda atau pihak Me Pu (Anak).

## **2. METHODS**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data yang diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan media masa. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dibilah dan dikelompokan berdasarkan tujuan penelian, memverifikasi dan menarik kesimpulan.

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

### **1. Eksistensi Belis Pada Masyarakat Sikka Krowe**

#### **a. Pengaruh IPTEK**

Iptek merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk meningkatkan suatu sumber atau wawasan seseorang. Hubungan antara iptek dan eksistensi belis adalah seiring berjalannya waktu belis mengalami perubahan dilihat dari segi jumlah. Jumlah yang dimaksud ialah banyaknya barang yang dibawa oleh rumpun keluarga pengantin laki-laki. Jika orang tua dahulu melihat belis sebagai suatu yang harus dipenuhi, sehingga barang dan jumlah belis yang dibawa harus sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga wanita maka, jumlah barang yang dibawa tidak dapat di tawar. Sebaliknya, pada masa sekarang orang tua lebih mementingkan kebahagiaan anak-anak mereka sehingga belis akan dilihat dari kemampuan pihak laki-laki. Jumlah belis juga dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup, kebutuhan baru, dan globalisasi yang membawa masuk barang-barang dari luar. Selain itu faktor ekonomi dan teknologi bisa memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis belis di jaman sekarang, berbeda dengan keterbatasan yang mungkin dialami pada masa lampau.

## **b. Pengaruh Pergaulan**

Pergaulan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi nilai-nilai belis pada masyarakat Sikka Krowe. Interaksi sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku belis, menciptakan dinamika budaya yang berkembang didalam komunitas tersebut. Seiring berjalannya waktu. Pergaulan dapat memengaruhi eksistensi belis, melalui pengaruh lingkungan, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang di terapkan oleh teman sebaya. Lingkungan sosial yang positif dapat mendukung pertumbuhan individu, sementara pergaulan negative dapat bias merugikan eksistensi belis dengan memengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Penting untuk memilih pergaulan yang memberikan dampak positif untuk perkembangan pribadi. Pada zaman dulu peran orang tua sangat penting untuk menjaga anak-anaknya khususnya perempuan, karena bagi orang tua zaman dulu menjaga pergaulan anak-anak sangatlah penting agar tidak terjadi yang namanya kawin diluar nikah. Sebaliknya dengan zaman sekarang, seiring berjalannya waktu dan teknologi anak-anak dibebaskan untuk memilih pergaulan dan peran orang tua sangat minim sehingga, pada zaman sekarang banyak terjadi yang namanya kawin di luar nikah. Adapun perubahan belis dari kawin diluar nikah, perubahan yang dapat dilihat adalah dari jumlah belis. Jumlah belis bagi pasangan yang nikah mutlak dan kawin diluar nikah dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan kesepakatan pribadi antara pasangan tersebut. Dalam pernikahan sah, belis menjadi bagian dari proses pernikahan dan bias disepakati antara kedua belah pihak. Sementara itu, dalam hubungan kawin diluar nikah, istilah belis mungkin tidak sepenuhnya relevan karena tidak ada ikatan resmi dan mahar yang terkait dengan pernikahan sah. Keputusan terkait dengan hal ini sangat bergantung pada kesepakatan individu antara pasangan yang bersangkutan.

## **2. Upaya Untuk Mengatasi Eksistensi Belis Pada Masyarakat Sikka Krowe**

### **a. Meningkatkan Pemahaman Tentang Pentingnya Menjaga kelestarian Belis**

Pemahaman yang akan diberikan adalah dengan memberikan sosialisasi kepada para remaja dan orang tua, pemahaman yang dimaksud adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana pentingnya belis terhadap pernikahan, agar para remaja dapat memahami pentingnya menjaga kesucian sebelum pernikahan itu terjadi. Selain itu orang tua lebih peduli terhadap pergaulan.

### **b. Mengaktifkan kembali pelajaran muatan lokal Di Tingkat Satuan Pendidikan**

Mengaktifkan kembali pelajaran muatan lokal, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Agar anak-anak memahami pentingnya adat bagi kehidupan bermasyarakat, anak-anak diajarkan kembali pengetahuan tentang adat dan tradisi serta konsekuensi jika melanggar adat agar, anak-anak mendapat pengetahuan yang luas tentang adat.

### **c. Melakukan revitalisasi budaya lokal setempat**

Revitalisasi dapat dilakukan di lingkungan setempat dengan cara sosialisasi kepada masyarakat. Agar lebih menjaga kelestarian adat agar nilai-nilai adat tidak terjadi pergeseran, karena perkembangan zaman.

## **4. CONCLUSION**

Belis merupakan proses penting dalam pernikahan adat Sikka Krowe terutama dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Pada dasarnya, belis menjadi sebuah simbol untuk menjaga kehormatan seorang wanita sebelum menikah. Pemberian sejumlah uang atau hewan dari pihak keluarga laki-laki diberikan kepada orangtua calon mempelai wanita. Makna pemberian belis ini adalah wujud rasa terima kasih dari pihak laki-laki karena telah mendidik putrinya dengan baik dan telah mengizinkan untuk menikahinya.

Budaya belis telah terjadi perubahan seiring berjalannya waktu, perubahan yang terjadi dilihat dari barang dan jumlah. Pada zaman dulu peran orang tua sangat penting untuk menjaga anak-anaknya khususnya perempuan, karena bagi orang tua zaman dulu menjaga pergaulan anak-anak sangatlah penting agar tidak terjadi yang namanya kawin diluar nikah. Sebaliknya dengan zaman sekarang, seiring berjalannya waktu dan teknologi anak-anak dibebaskan untuk memilih pergaulan dan peran orang tua sangat minim sehingga, pada zaman sekarang banyak terjadi yang namanya kawin di luar nikah. Adapun perubahan belis dari kawin diluar nikah, perubahan yang dapat dilihat adalah dari jumlah belis. Jumlah belis bagi pasangan yang nikah mutlak dan kawin diluar nikah dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan kesepakatan pribadi antara pasangan tersebut. Dalam pernikahan sah, belis menjadi bagian dari proses pernikahan dan bias disepakati antara kedua belah pihak. Sementara itu, dalam hubungan kawin diluar nikah, istilah belis mungkin tidak tidak sepenuhnya relevan karena tidak ada ikatan resmi dan mahar yang terkait dengan pernikahan sah. Keputusan terkait dengan hal ini sangat bergantung pada kesepakatan individu antara pasangan yang bersangkutan.

## REFERENCES

- Maria, S. K. (2018). Wacana Tradisi Lisan Wawi Wotik Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Menejemen Pendidkan Islam*, 24-38.
- Petrus Ferdinandez. (2023). Menggali Nilai-nilai Perkawinan Adat Wodonwair Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 111-130.
- Manuk, A. G. (2023). Nilai Luhur Mahar (Belis) Dalam Ritus Adat Pernikahan Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1551-1558.
- Rodliyah, S. (2022). Pembentukan Tubuh Perempuan Flores dalam Tradisi Belis. *Journal OF Lenguage Education And Local Culture*, 1-9.
- Dentis, Y. (2020). Quo Vadis, Belis Masyarakat Sikka Maumere. *Jurnal Pendidikan ekonomi*, 162-167.

Wardani, D. K. (2023). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka Ntt. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 208-217.

Djawa, C. (2023). Peran Belis Sebagai Alat Kontrol Dalam Perkawinan Adat : Studi Kasus Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovai Universitas Sam Ratulangi*, 151-161.

kelen, F. K. (2020). menelaah koversi belis gading gajah dalam perpektif tindakan sosial max weber di desa kolaka kabupaten flores timur. *jurnal ilmu pengetahuan*, 167-180.

Yusuf, N. W. (2022). belis in the marriage of the dewan community in east nusa tenggara. *media transformasi gendre dalam paradikma sosial keagaaman*, 70-82.

Laudasi, F. A. (2020). transaksioanl budaya belis. *jurnal jurusan ilmu komunikasi*, 1641-1650.